

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pesantren Sebagai Basis Nilai-Nilai Keagamaan Islam

Pada mulanya, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional di mana para santri menetap dan menimba ilmu di bawah bimbingan seorang guru yang dikenal sebagai kiai. Di dalam lingkungan pesantren, disediakan asrama sebagai tempat tinggal santri, masjid sebagai sarana ibadah, serta ruang-ruang belajar dan kegiatan keagamaan lainnya. Umumnya, kompleks pesantren dikelilingi tembok pembatas agar aktivitas keluar masuk santri dapat diawasi sesuai ketentuan yang telah ditetapkan. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang menekankan pembelajaran agama secara nonklasikal di bawah bimbingan seorang kiai. Pengajaran dilakukan menggunakan kitab-kitab klasik berbahasa Arab karya ulama abad pertengahan, sementara para santri tinggal di pondok atau asrama dalam lingkungan pesantren. Sistem pendidikan ini berakar dari tradisi pra Islam yang kemudian disesuaikan dan dikembangkan oleh para wali serta diteruskan oleh para ulama berikutnya (Akhmadi, 2023).

Menurut teori nilai-nilai (values) William C. Frederick, pada pola perilaku (patterns of behavior) berakar pada pengalaman hidup yang sesungguhnya. Nilai-nilai bukanlah sekadar keyakinan yang dipegang, tetapi merupakan respon perilaku yang konsisten terhadap proses-proses yang berdampak langsung pada kehidupan. Pola Perilaku (The Pattern of Behavior) dalam konteks ini, nilai-nilai sering kali terwujud dalam pola perilaku yang konsisten yang muncul dari proses-proses

tersebut. Ini menciptakan pola perilaku di mana individu atau kelompok bertindak sedemikian rupa untuk merespons situasi yang mempengaruhi hidup mereka. (Frederick, 1995).

Nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan dalam kehidupan pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pedoman normatif, tetapi juga berperan dalam membentuk pola perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam berbagai prinsip yang diajarkan di pesantren, di antaranya nilai keimanan dan spiritualitas, akhlak mulia, serta sikap keikhlasan dan pengabdian kepada masyarakat. Nilai keimanan menjadi fondasi utama yang membimbing santri untuk membangun hubungan spiritual yang kuat dengan Allah SWT, sehingga setiap tindakan yang dilakukan didasarkan pada kesadaran religius. Sementara itu, nilai akhlak mulia membentuk sikap jujur, rendah hati, sabar, serta menghargai sesama sebagai bagian dari implementasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, pesantren juga menanamkan nilai keikhlasan dan pengabdian yang mendorong santri untuk memandang ilmu, kekuasaan, maupun peran sosial sebagai amanah yang harus dijalankan demi tercapainya kemaslahatan umat.

Pembentukan nilai-nilai tersebut sejalan dengan pandangan William C. Frederick yang menyatakan bahwa nilai-nilai (values) tidak sekadar dipahami sebagai keyakinan yang bersifat abstrak, melainkan berakar pada pengalaman hidup yang nyata serta membentuk pola perilaku (patterns of behavior) yang konsisten. Nilai muncul sebagai respons individu maupun kelompok terhadap berbagai proses sosial yang memengaruhi kehidupan mereka. Oleh karena itu, nilai tidak berhenti pada tingkat pemahaman kognitif semata, tetapi diwujudkan dalam tindakan yang

berulang dan relatif stabil dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan. Dalam konteks pesantren, proses pendidikan yang mencakup pembelajaran kitab klasik, pembinaan akhlak, kedisiplinan hidup di lingkungan asrama, serta keteladanan dari kiai menjadi pengalaman sosial yang secara berkelanjutan membentuk proses internalisasi nilai-nilai keagamaan pada diri santri.

Melalui proses internalisasi tersebut, nilai-nilai keimanan, akhlak, keikhlasan, dan pengabdian tidak hanya dipahami sebagai ajaran moral, tetapi juga berkembang menjadi bagian dari pola perilaku santri dalam kehidupan sosial. Santri dibentuk untuk memiliki tanggung jawab moral terhadap masyarakat, menjunjung tinggi prinsip keadilan, serta mengabdikan diri demi kepentingan umat. Dengan demikian, nilai-nilai keagamaan yang diajarkan di pesantren tidak hanya berperan dalam membentuk karakter religius santri, tetapi juga mempengaruhi sikap serta tindakan mereka dalam merespons berbagai persoalan sosial. Dalam perspektif ini, keterlibatan santri dalam ranah sosial dan politik dapat dipahami sebagai manifestasi dari pola perilaku yang terbentuk melalui proses internalisasi nilai-nilai keagamaan selama menjalani pendidikan di lingkungan pesantren.

Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan di tengah masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan di pesantren tidak hanya berfokus pada pemberian pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga pada penanaman nilai-nilai moral dan keagamaan. Seiring perkembangan zaman, pesantren dituntut untuk tidak hanya menjadi lembaga yang mengajarkan agama, melainkan juga berfungsi sebagai pusat sosial yang berperan aktif dalam kehidupan masyarakat.

Filosofi pesantren berlandaskan pada hubungan yang mendalam antara manusia sebagai makhluk ciptaan dan Allah SWT sebagai Sang Pencipta. Inti dari hubungan tersebut terletak pada pembentukan akhlak, yang menjadi cerminan keindahan dan kemuliaan budi pekerti. Seluruh aktivitas, perilaku, dan etika, baik dalam ibadah ritual maupun sosial, dibimbing langsung oleh kiai atau guru. Melalui bimbingan ini, para santri tidak hanya memahami ilmu agama, tetapi juga mampu mengamalkannya, mengembangkan potensi diri, serta berperan aktif dalam kehidupan masyarakat (Mujahidin, 2021).

Dengan adanya globalisasi dan kemajuan zaman yang begitu pesat menuntut pesantren untuk mampu beradaptasi dan bersaing dengan dunia luar. Santri dan para alumninya juga dituntut agar dapat mengikuti dinamika perubahan yang terjadi. Oleh karena itu, pesantren perlu mengembangkan sistem pendidikan yang tidak hanya berfokus pada ilmu agama, tetapi juga mencakup pendidikan umum. Dari sinilah muncul dua tipe pesantren, yaitu pesantren salaf yang tetap mempertahankan pengajaran agama secara murni, dan pesantren modern yang menerapkan kurikulum umum. Selain itu, metode pembelajaran di pesantren juga perlu dibuat lebih menarik dan interaktif agar proses belajar menjadi menyenangkan dan tidak membosankan bagi para santri.

Dapat pula dilihat dengan adanya karakteristik dalam pesantren yang sudah banyak diterapkan dalam kehidupan para santrinya:

1. Membentuk Manusia yang Mandiri

Para santri dibiasakan untuk hidup mandiri dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Mereka belajar mengurus kebutuhan pribadi seperti mencuci pakaian,

membersihkan peralatan makan, mengelola keuangan, serta menjaga kebersihan asrama, ruang belajar, dan lingkungan pesantren. Pembiasaan ini menumbuhkan sikap kreatif dan inovatif karena santri dilatih untuk berpikir dan berusaha memperbaiki kualitas hidupnya secara terus menerus. Selain itu, kemandirian tersebut juga membentuk rasa percaya diri dan keteguhan hati dalam menghadapi berbagai tantangan yang muncul.

Santri juga dibekali berbagai keterampilan hidup agar kelak mampu mandiri di tengah masyarakat tanpa bergantung pada orang lain. Mereka tidak hanya diarahkan untuk menjadi pegawai negeri atau karyawan swasta, tetapi juga didorong untuk mampu menciptakan peluang kerja bagi diri sendiri dan orang lain. Karena pesantren umumnya tidak menyelenggarakan pendidikan formal yang menghasilkan ijazah sebagai syarat pekerjaan, para santri dituntut untuk benar-benar menguasai berbagai keterampilan praktis. Dengan bekal tersebut, mereka diharapkan mampu beradaptasi dan bersaing dalam menghadapi tantangan kehidupan modern yang semakin kompleks (As'ad, 2023).

2. Kiai Sebagai Tokoh Panutan Santri

Kepemimpinan kiai dalam lingkungan pesantren memiliki karakter yang khas dan berbeda dari model kepemimpinan pada umumnya. Hubungan antara kiai dan santri tidak didasarkan pada garis keturunan atau struktur kekuasaan formal, melainkan dibangun atas dasar kepercayaan, keteladanan, dan penghormatan moral. Kiai dipandang sebagai sosok panutan spiritual sekaligus pembimbing kehidupan yang memberikan arahan tidak hanya dalam bidang keagamaan, tetapi juga dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Ketaatan santri terhadap kiai lahir dari dorongan

batin untuk memperoleh keberkahan (barokah) serta keyakinan bahwa kepatuhan kepada guru merupakan bagian dari adab dalam menuntut ilmu. Relasi yang demikian menjadikan pesantren sebagai lembaga yang sarat nilai keikhlasan, kepercayaan, dan pembentukan karakter.

Dalam tradisi pesantren, peran seorang kiai tidak hanya terbatas pada mengajarkan cara membaca Al-Qur'an dengan benar atau menyampaikan ilmu-ilmu keagamaan, tetapi juga mencakup pembinaan sikap tanggung jawab dan pengamalan ilmu dalam kehidupan nyata. Abdurrahman Wahid menjelaskan bahwa pesantren merupakan suatu lingkungan pendidikan yang biasanya terpisah dari kehidupan masyarakat sekitarnya (As'ad, 2023).

3. Pembelajaran Agama Tradisional ke Adaptasi Modern

Pada banyak pesantren, pengajaran kitab klasik dan metode tradisional masih berlangsung. Namun, seiring dengan perubahan zaman, banyak pesantren menggabungkan pendidikan umum dan adaptasi terhadap modernitas. Ini menunjukkan karakter plural antara tradisi dan modern. Pesantren tradisional atau biasa dikenal dengan sebutan salafiyah tetap mempertahankan bentuk aslinya dengan fokus pada pengajaran kitab-kitab klasik berbahasa Arab yang ditulis oleh para ulama sejak abad ke-15. Proses pembelajarannya dilakukan melalui metode halaqah atau pengajian duduk bersama di masjid, di mana santri belajar secara langsung dari kiai. Tujuan utama sistem ini adalah membentuk santri yang tidak hanya memahami, tetapi juga mewarisi ilmu dari gurunya. Kurikulum dalam pesantren salafiyah sepenuhnya ditentukan oleh kiai atau pengasuh pesantren sesuai dengan tradisi dan kebutuhan pembelajaran agama sedangkan pesantren modern

merupakan bentuk pembaruan dari sistem pesantren tradisional yang mengadopsi pola pendidikan klasikal dan meninggalkan metode pengajaran tradisional. Proses pembelajarannya dilaksanakan secara terstruktur di ruang kelas, baik dalam bentuk madrasah maupun sekolah formal. Kurikulum yang diterapkan mengikuti standar kurikulum nasional, sehingga mencakup pelajaran umum dan keagamaan. Dalam sistem ini, kiai berperan sebagai pembina dan koordinator utama yang juga dapat berfungsi sebagai pengajar di kelas. Selain itu, pesantren modern menekankan penguasaan bahasa asing, terutama bahasa Arab dan Inggris, sebagai bagian dari upaya memperluas wawasan dan kemampuan santri di era global (Amaliah dkk., 2023).

Sistem pendidikan di pesantren yang menggabungkan unsur tradisional dan modern mencerminkan upaya untuk menjaga nilai-nilai keislaman klasik sambil menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Pengajaran kitab kuning tetap menjadi ciri khas utama dan dilaksanakan dengan metode tradisional seperti sorogan, bandongan, dan wetonan kegiatan ini biasanya dilakukan pada malam hari, setelah salat maghrib hingga subuh, sehingga suasana belajar lebih tenang dan khusyuk. Sementara itu, pada pagi hingga siang hari, diterapkan sistem pembelajaran modern layaknya sekolah atau madrasah formal, di mana para santri mempelajari berbagai mata pelajaran umum. Kombinasi kedua sistem ini bertujuan untuk membentuk santri yang tidak hanya mendalam dalam ilmu agama, tetapi juga memiliki wawasan luas dan kemampuan berpikir modern.

4. Keterkaitan dengan Masyarakat

Pesantren memiliki peran dalam kehidupan sosial masyarakat. Selain menjadi lembaga pendidikan formal, pesantren juga berkontribusi besar dalam berbagai persoalan sosial di lingkungannya. Melalui nilai-nilai keagamaan yang diajarkan, pesantren turut berperan dalam membantu masyarakat yang membutuhkan, mencegah perilaku menyimpang di kalangan remaja, menekan penyalahgunaan narkoba, serta mendorong pola hidup sehat dan bermoral. Peran sosial ini semakin kuat apabila pesantren dipimpin oleh seorang kiai yang memiliki visi dan keteladanan inspiratif. Secara alami, kurikulum pesantren disusun agar relevan dengan kebutuhan masyarakat, dengan pendekatan pembelajaran yang mengaitkan ajaran Islam pada konteks perkembangan zaman dan tantangan sosial yang dihadapi umat.

Pesantren memiliki peran sosial yang luas dan signifikan dalam kehidupan masyarakat. Melalui berbagai kegiatan seperti dakwah, pendidikan keagamaan, serta pembinaan masyarakat, pesantren menjadi pusat penyebaran nilai-nilai Islam yang moderat dan berakhlak mulia. Selain memberikan layanan keagamaan, pesantren juga berkontribusi dalam menjaga kelestarian tradisi lokal serta memperkuat identitas budaya keislaman di komunitas sekitarnya. Dengan keterlibatan aktif tersebut, pesantren berfungsi tidak hanya sebagai tempat menuntut ilmu, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang berperan dalam membentuk masyarakat yang religius, beretika, dan berdaya (Haris, 2021).

Selain memiliki karakteristik yang khas, pesantren juga menjalankan berbagai fungsi penting dalam kehidupan santri. Secara umum, pesantren berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam yang menanamkan ilmu agama, nilai moral, dan

pembentukan akhlak santri. Di sisi lain, pesantren juga memiliki peran sosial sebagai pusat dakwah, pembinaan masyarakat, serta pemberdayaan ekonomi umat melalui kegiatan keagamaan dan pelatihan keterampilan. Dengan demikian, pesantren tidak hanya berperan sebagai tempat pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai lembaga sosial yang ikut mencerdaskan dan menyejahterakan masyarakat (Firmansyah, 2019).

Sejalan dengan fungsi pesantren sebagai lembaga pendidikan dan sosial, diperlukan model pendidikan yang mampu menginternalisasi nilai-nilai keagamaan secara sistematis model pendidikan di pesantren dapat dilihat salah satunya di Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Kota Tasikmalaya. Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang berupa asrama, di mana para santri tinggal dan belajar dibimbing oleh seorang kiai. Kiai tidak hanya menjadi guru agama, tetapi juga panutan, pemimpin spiritual, serta pembimbing dalam kehidupan sehari-hari. Di bawah pengasuhan kiai, para santri belajar berbagai ilmu agama seperti tafsir, fikih, hadis, akhlak, serta ilmu kehidupan yang membentuk kepribadian mereka.

Selain tempat belajar agama, pesantren juga menjadi tempat untuk membentuk karakter dan nilai moral. Di sini, para santri diajari untuk hidup disiplin, mandiri, dan ikhlas. Mereka belajar menghormati guru, menyayangi sesama, serta berdedikasi kepada masyarakat. Nilai-nilai seperti sederhana, jujur, dan kerja keras terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Banyak pesantren juga mengajarkan keterampilan seperti bertani, berdagang, atau berwirausaha agar para santri bisa mandiri setelah lulus.

Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah atau biasa dikenal dengan sebutan Pesantren Condong melakukan modernisasi pada kurikulumnya dengan menambahkan kurikulum baru yaitu gontor dan kurikulum nasional disamping pengajaran kitab-kitab klasik atau salafi. Pandangan masyarakat terhadap keberadaan Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Condong menjadi rujukan dalam menyelesaikan permasalahan terutama yang berkaitan dengan hukum keagamaan. Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Condong juga memberikan pengaruh yang positif terhadap masyarakat baik dalam aspek pendidikan, ekonomi maupun sosial budaya (Nur Aripa, 2023).

Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah atau Condong adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang berperan penting dalam pengembangan pendidikan agama di Indonesia, terutama di daerahnya. Pesantren ini terkenal karena mampu menjaga nilai-nilai tradisional Islam sekaligus beradaptasi dengan perubahan zaman modern tanpa menghilangkan identitas sebagai pusat pendidikan berbasis agama dan moral. Untuk menghadapi tantangan zaman dan memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan yang lebih luas, Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah atau Condong melakukan langkah besar dalam penyusunan kurikulum. Pesantren ini menggabungkan tiga sistem pendidikan, yaitu kurikulum salafi (klasik) yang fokus pada pembelajaran kitab-kitab kuning, kurikulum Gontor yang menekankan pembentukan karakter, kemampuan bahasa, dan kedisiplinan, serta kurikulum nasional yang mencakup pelajaran umum sesuai standar pemerintah. Dengan menggabungkan tiga kurikulum tersebut, Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Condong menjadi lembaga pendidikan yang unik dan

maju. Santri tidak hanya mendalami ilmu agama secara dalam melalui kajian kitab klasik, tetapi juga diberikan pengetahuan intelektual dan keterampilan modern. Dengan demikian, lulusan pesantren diharapkan menjadi individu yang berilmu, berakhlak baik, serta mampu berkontribusi di berbagai aspek kehidupan, baik di tengah masyarakat maupun di dunia kerja.

Pesantren semi-modern menciptakan angin segar bagi dunia pendidikan di Indonesia. Karena pendidikan yang dibawanya mencampurkan antara kurikulum pesantren salafiyah dengan kurikulum pesantren modern. Salah satu yang berhasil menjadi pesantren semi-modern adalah Pesantren Condong dengan kurikulum terpadunya. Pesantren Condong memilih untuk meninggalkan ketradisionalannya karena tuntutan masyarakat yang menginginkan pesantren menjadi wadah pendidikan baik agama maupun umum. Hal ini direspons positif oleh Pesantren Condong dengan masih mempertahankan beberapa tradisi tradisional salah satunya pengajaran kitab kuning dengan memadukan kurikulum Gontor dan kurikulum umum. Respons ini mendapatkan buah yang manis dengan setiap tahunnya pendaftar yang masuk ke Pesantren Condong terus naik. Melihat lingkungan Tasikmalaya yang masih kental sisi tradisionalnya, maka Pesantren Condong memilih semi-tradisional sebagai corak pesantren. Hal ini dikarenakan Pesantren Condong berhasil memadukan kurikulum salafiyah, modern dan umum melalui keterpaduannya. Dibuktikan dengan banyaknya prestasi yang diraih oleh santri, ustadz pesantren itu sendiri. Respons masyarakat tentang kurikulum keterpaduan ini positif. Masyarakat percaya dengan sistem keterpaduan ini Pesantren Condong menawarkan solusi yang rasional dengan memadukan tradisi kitab kuning dengan

perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi maupun keagamaan yang baru, (Fahmi & Firdaus, 2024).

Menurut Nurcholish Madjid, konsep modernisasi pesantren sebagai suatu alternatif pembentukan masyarakat madani dan menjadi suatu lambang pendidikan Islam yang mempunyai corak khusus yang berbeda dengan lembaga pendidikan lain. Nurcholish Madjid dalam memodernisasi dunia pendidikan Islam Indonesia adalah kemodernan yang dibangun dan berakar dari kultur Indonesia serta dijiwai semangat keimanan. Maka untuk merekonstruksi institusi pendidikan tersebut perlu mempertimbangkan sistem pesantren yang mempertahankan tradisi belajar “kitab-kitab klasik” ditunjang dengan upaya internalisasi unsur keilmuan modern, (Ningrum & Sa’adah, 2020).

Dengan menggabungkan tiga kurikulum tersebut, Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda’wah atau Condong menjadi lembaga pendidikan yang unik dan maju. Santri tidak hanya mendalami ilmu agama secara dalam melalui kajian kitab klasik, tetapi juga diberikan pengetahuan intelektual dan keterampilan modern. Dengan demikian, lulusan pesantren diharapkan menjadi individu yang berilmu, berakhlak baik, serta mampu berkontribusi di berbagai aspek kehidupan, baik di tengah masyarakat maupun di dunia kerja.

Pesantren sejak lama dikenal bukan hanya sebagai tempat belajar agama, tetapi juga tempat untuk membentuk karakter dan membesarkan pemimpin bangsa. Di tengah kehidupan yang sederhana dan jauh dari kebisingan dunia luar, pesantren mengajarkan nilai-nilai agama yang dalam kepada para santri. Nilai-nilai ini membentuk santri menjadi orang yang beriman, berintegritas, serta peduli terhadap

kehidupan sosial dan politik negara. Dalam sejarah Indonesia, santri berperan penting dalam perjuangan kemerdekaan, pembangunan nasional, dan pembentukan moral politik bangsa. Mereka terlibat dalam politik bukan hanya karena ingin berkuasa, tetapi sebagai bentuk tanggung jawab moral dan keagamaan untuk menciptakan keadilan, kebenaran, serta kesejahteraan bagi rakyat. Nilai-nilai agama yang diajarkan di pesantren menjadi dasar bagi santri dalam berpolitik secara sopan, bermoral, dan berorientasi pada kemaslahatan umat.

1. Keimanan dan Spiritualitas

Pesantren menanamkan nilai keimanan (iman) dan kehidupan spiritual sebagai fondasi utama. Santri dibimbing untuk memiliki hubungan yang kuat dengan Islam dan Allah SWT melalui ibadah, pengajian, wirid, muhasabah, dan internalisasi nilai-nilai religius. Sebagai contoh, suatu penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai spiritual secara terstruktur di Pondok Pesantren Wahidiyah Kota Kediri melalui pembiasaan kegiatan keagamaan, keteladanan, dan lingkungan mendukung membentuk fondasi spiritual bagi santri (Nashohah, 2023).

Nilai keimanan dan spiritualitas yang kuat di pesantren sangat memengaruhi cara santri terlibat dalam dunia politik. Menurut pesantren, politik bukan hanya tentang mencari kekuasaan, tetapi juga bentuk pengabdian dan perjuangan moral. Santri yang memiliki nilai keimanan akan melihat politik sebagai amanah, bukan kesempatan untuk mengejar kepentingan pribadi. Nilai spiritualitas membuat santri memegang prinsip bahwa kekuasaan harus dikelola dengan jujur, adil, dan bertanggung jawab di hadapan Allah SWT. Santri yang beriman tidak akan mudah terpengaruh oleh godaan kekuasaan, korupsi, atau kepentingan yang bersifat

pragmatis, karena ia tahu bahwa setiap keputusan dalam politik akan dipertanggungjawabkan di dunia dan akhirat.

2. Akhlak Mulia dan Moralitas

Pesantren juga sangat menekankan akhlakul karimah sikap dan perilaku mulia sebagai bagian tak terpisahkan dari pendidikan agama. Nilai kejujuran, kesederhanaan, tawadhu' (rendah hati), sabar, qana'ah (cukup dengan apa yang dimiliki) dan wara' (menjaga diri).

Pondok pesantren tidak hanya mengajar ilmu agama secara formal, tetapi juga sangat menekankan pembentukan akhlak yang mulia. Akhlakul karimah merupakan bagian penting dari pendidikan agama, yang bertujuan membentuk sikap dan perilaku yang baik serta sopan. Di pesantren, pendidikan tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter yang baik, sehingga santri tidak hanya pintar secara akademik, tetapi juga bijaksana dan sopan dalam berperilaku.

Nilai-nilai moral ini dibentuk melalui contoh teladan dari para guru, interaksi sehari-hari, serta kegiatan-kegiatan yang dilakukan di pesantren, mulai dari belajar kitab-kitab klasik hingga kegiatan sosial dan beribadah. Dengan cara ini, santri tidak hanya memahami ajaran agama secara teori, tetapi juga bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hasilnya, muncul generasi yang beriman, memiliki budi pekerti yang baik, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.

3. Keadilan, Keikhlasan, dan Pengabdian

Dalam tradisi pesantren, pendidikan agama tidak terpisah dari dimensi sosial santri dibimbing agar tidak hanya mengerti ilmu, tetapi juga memiliki keikhlasan dalam pengabdian kepada umat. Mereka diajarkan bahwa kekuasaan bukan untuk diri sendiri, tetapi amanah yang harus dijalankan demi kemaslahatan masyarakat. Ini menjadi bagian dari nilai keagamaan yang lebih luas yakni “agama untuk semua” dan “agama yang rahmatan lil ‘âlamîn”, (Hasanah & Annisa, n.d.).

Nilai keadilan, keikhlasan, dan pengabdian yang ditanamkan pesantren membentuk santri menjadi pelaku politik yang berintegritas, beretika, dan berorientasi pada rakyat. Politik bagi santri bukanlah alat untuk kepentingan pribadi, tetapi sarana pengabdian yang menegakkan keadilan sosial dan moralitas publik. Dengan demikian, pendidikan pesantren tidak hanya membentuk spiritualitas dan karakter individu, tetapi juga memproduksi pemimpin politik yang amanah, bijaksana, dan peduli pada kemaslahatan umat.

2.2 Peran Politik Santri dalam Perspektif Keagamaan di Pesantren

Santri yang merupakan elemen dari komunitas pesantren, memiliki peran penting dalam konteks sosial, budaya, dan politik di Indonesia. Dari masa perjuangan untuk kemerdekaan hingga periode reformasi dan persaingan politik modern, santri tidak hanya berfungsi sebagai pengawal moral dan ajaran agama, tetapi juga muncul sebagai tokoh kunci dalam panggung politik nasional.

Namun, peranan santri dalam dunia politik menghadapi berbagai tantangan. Di satu sisi, partisipasi mereka diharapkan dapat meningkatkan penguatan

demokrasi dan menciptakan pemerintahan yang bersih serta beretika. Namun di sisi lain, mereka juga berisiko terhadap praktik pragmatisme politik dan potensi penyalahgunaan simbol-simbol keagamaan demi kekuasaan. Situasi seperti “nderek kiai” dalam Bahasa Jawa atau yang berarti mengikuti perintah atau nasihat kiai sebagai kesetiaan politik yang dibangun dari hubungan kultural dan spiritual sering kali menjadi sarana untuk menggerakkan massa santri, tanpa disertai pemahaman kritis tentang isu-isu kebijakan publik yang penting. Oleh karena itu, ke depan peran santri dalam politik perlu diarahkan untuk memperkuat partisipasi politik yang cerdas, kritis, dan etis. Santri harus mampu menjadi agen perubahan yang membawa nilai-nilai keadilan, kejujuran, dan pro rakyat kecil, sebagaimana nilai-nilai tersebut telah diajarkan dalam tradisi pesantren. Selain itu, sangat penting untuk membangun kesadaran politik di antara santri agar tidak hanya menjadi alat dalam mobilisasi, tetapi juga menjadi subjek yang aktif dalam membentuk arah kebijakan publik yang lebih bermartabat.

Dalam kerangka tersebut, pemahaman terhadap karakter budaya politik santri menjadi penting, khususnya yang terbentuk melalui lingkungan pesantren dan nilai-nilai keagamaan yang menyertainya. Santri merupakan komunitas sosial yang secara tradisional berkembang dalam lingkungan pesantren, di bawah bimbingan seorang kiai. Dalam perspektif politik, santri memiliki karakter budaya politik yang unik disebabkan oleh pengaruh sistem nilai keislaman yang kuat, tokoh agama (kiai), serta atmosfer pesantren yang penuh dengan ajaran moral dan etika Islam. Oleh karena itu, budaya politik santri cenderung bersifat normatif religius,

dimana mereka memandang politik sebagai alat untuk menegakkan nilai-nilai kebenaran, keadilan, dan kemajuan umat.

Secara keseluruhan, budaya politik di kalangan santri bisa diuraikan sebagai berikut:

1. Budaya politik partisipatif dengan kecenderungan kultural religius santri, terutama dalam konteks masyarakat kota seperti Tasikmalaya.
2. Pengaruh Kiai dalam Membentuk Orientasi Politik Dalam budaya politik santri, kiai berperan penting sebagai panutan dan pengarah dalam sikap politik. Arahan atau fatwa kiai sering dijadikan pedoman dalam menentukan langkah politik. Kesetiaan santri kepada kiai menyebabkan orientasi politik mereka bersifat patron klien, meskipun lebih berwarna kekeluargaan daripada sekadar hubungan pragmatis.

Budaya politik santri juga mencerminkan sikap kritis terhadap kekuasaan, terutama ketika dianggap menyimpang dari nilai-nilai keislaman atau merugikan masyarakat. Namun, kritik tersebut disampaikan dengan cara yang sopan dan tetap menjaga etika mencerminkan prinsip pesantren yang menekankan adab dan akhlak.

Sikap patuh dan sopan para santri terhadap kiai merupakan salah satu budaya khas yang sudah melekat dalam tubuh mereka. Budaya ini memiliki adab yang sangat menghormati kiai sebagai guru dan ulama sesuai yang diajarkan dalam kitab adab guru dan murid ta'allimul muata'llim yang diajarkan hampir di seluruh pesantren di pulau jawa khususnya pesantren Nahdlatul Ulama (NU). Bagi santri sikap patuh tersebut merupakan penghormatan untuk memperoleh berkah dari ulama yang disebut sebagai pewaris para nabi karena para santri percaya bahwa kiai

memiliki keilmuan yang sangat tinggi. Hal tersebut menimbulkan legitimasi yang kuat bagi kiai sebagai pemegang otoritas di pesantren. Para santri akan selalu mengikuti wasilah atau arahan para kiai yang dianggap sebagai keberkahan dan tidak terbatas pada soal keagamaan saja akan tetapi lebih luas kepada kehidupan sosial masyarakat.

Pada konteks politik budaya patuh atau takzim masih diikuti oleh sebagian santri di pesantren, figur ideal sang kiai merupakan wujud representasi terbaik dalam menentukan sikap politik. Sikap takzim terhadap hal-hal di luar keagamaan khususnya pada konteks politik baru terasa berbeda di kalangan santri senior. Ada pergeseran pandangan bahwa sikap takzim dalam konteks politik tidak selalu harus mengikuti perintah kiai. Bekal pengetahuan politik yang cukup memberikan pandangan yang terkadang berbeda sesuai dengan analisa politik masing-masing. Tentu kebijakan politik kiai tetap sangat dihargai dan dijadikan bahan pertimbangan politik, akan tetapi tidak harus mutlak sama dengan pilihan politik kiai. Pilihan politik pribadi yang diyakini dapat secara bebas diekspresikan tanpa adanya intervensi dari pihak pesantren (Sumantri, 2020).

Memperlihatkan bahwa santri memiliki kapasitas sebagai individu yang aktif dan mandiri, tidak hanya dalam ranah politik, tetapi juga dalam kehidupan sosial masyarakat. Santri memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat Indonesia. Sebagai bagian dari pesantren, santri tidak hanya berfungsi sebagai pelajar agama, tetapi juga sebagai individu yang aktif berkontribusi terhadap perubahan sosial di lingkungannya. Hal ini karena pesantren bukan sekadar tempat menuntut ilmu, melainkan juga wadah pembentukan

karakter, penanaman nilai, dan pembiasaan budaya yang berpengaruh langsung pada masyarakat sekitar. Dalam keseharian di pesantren, santri dibiasakan hidup dengan semangat kebersamaan, kemandirian, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Melalui kegiatan seperti gotong royong, musyawarah, serta kehidupan yang disiplin dan religius, santri belajar untuk mengamalkan ajaran Islam tidak hanya dalam ibadah, tetapi juga dalam hubungan sosial. Proses pembiasaan tersebut membentuk santri menjadi pribadi yang mampu menyesuaikan diri sekaligus berperan aktif sebagai agen perubahan dengan membawa nilai-nilai moral, keagamaan, dan sosial ke tengah masyarakat.

Pondok pesantren berperan sebagai lembaga pendidikan, dakwah, sekaligus lembaga sosial kemasyarakatan yang memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat. Keberadaannya telah tumbuh dan berkembang seiring dengan dinamika masyarakat sejak berabad-abad yang lalu. Oleh sebab itu, pesantren tidak hanya diterima secara kultural, tetapi juga turut berperan aktif dalam membentuk arah, nilai, serta pola kehidupan sosial masyarakat yang terus mengalami perkembangan. Figur kiai dan santri, disertai dengan keberadaan sarana fisik pesantren yang memadai, menjadikan lingkungan pesantren dikelilingi oleh budaya yang kental dengan nuansa religius dan nilai-nilai keislaman yang kuat (Ahmad, 2023).

Santri sering menjadi motor penggerak dalam kehidupan sosial masyarakat, baik melalui kegiatan kemasyarakatan, dakwah, maupun keterlibatan dalam isu-isu publik. Peran ini menunjukkan bahwa santri tidak hanya berkontribusi dalam ranah spiritual, tetapi juga memiliki kesadaran politik yang tumbuh dari nilai keagamaan

yang kuat. Melalui bimbingan kiai dan kultur pesantren yang menekankan pentingnya akhlak dan kepemimpinan moral, santri belajar untuk menempatkan politik sebagai sarana pengabdian dan kemaslahatan umat, bukan semata sebagai perebutan kekuasaan. Dengan demikian, pesantren menjadi wadah penting dalam menyiapkan generasi santri yang mampu berperan aktif di tengah dinamika sosial-politik masyarakat, tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman yang menjadi identitasnya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa santri memiliki peran strategis sebagai agen sosial yang berkontribusi dalam pembentukan karakter, nilai, dan arah perkembangan masyarakat. Melalui pendidikan dan pembinaan di pesantren, santri tidak hanya dibekali dengan ilmu keagamaan, tetapi juga nilai-nilai sosial seperti tanggung jawab, kepedulian, kemandirian, dan semangat kebersamaan. Nilai-nilai ini menjadikan santri mampu beradaptasi serta berperan aktif dalam kehidupan sosial dan politik masyarakat.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan dan dakwah berfungsi membentuk pribadi santri yang tidak hanya berorientasi pada ibadah ritual, tetapi juga pada pengabdian sosial dan kemaslahatan umat. Santri diarahkan untuk memahami politik sebagai bagian dari pengamalan nilai-nilai Islam, yaitu mewujudkan keadilan, moralitas, dan kesejahteraan bersama. Dengan demikian, keberadaan santri tidak hanya menjadi simbol religiusitas, tetapi juga menjadi kekuatan moral dan sosial yang mampu memberikan kontribusi nyata dalam pembangunan masyarakat dan kehidupan politik yang beretika.

2.3 Sosialisasi Politik Berbasis Nilai Keagamaan dalam Pembentukan

Peran Politik Santri

Menurut Gabriel Almond Sosialisasi adalah bagian dari proses sosialisasi yang khusus membentuk nilai-nilai politik, yang menunjukkan bagaimana seharusnya masing-masing anggota masyarakat berpartisipasi dalam sistem politiknya. Jadi sosialisasi politik menunjukkan pada proses-proses pembentukan sikap-sikap politik dan pola-pola tingkah laku. Di samping itu sosialisasi politik juga merupakan sarana bagi suatu generasi untuk “mewariskan” patokan-patokan dan keyakinan-keyakinan politik kepada generasi sesudahnya (Abidin & Dong, 2020).

Dalam buku yang berjudul Sosialisasi Politik Suatu Pemahaman Awal, Almond mengungkapkan bahwa sosialisasi politik dapat membentuk dan mengubah budaya politik yang telah ada di masyarakat dan dapat menjadikan masyarakat tersebut memiliki budaya politik baru. Namun dengan sosialisasi politik pula, budaya politik yang sudah ada di masyarakat tetap dapat dipertahankan atau dipelihara seperti semula (Haryanto, 2018).

Gabriel Almond mengemukakan “bahwa sosialisasi politik menunjukkan pada proses dimana sikap-sikap politik dan pola-pola tingkah laku politik diperoleh atau dibentuk, dan juga merupakan sarana bagi suatu generasi untuk menyampaikan patokan-patokan politik dan keyakinan-keyakinan politik kepada generasi berikutnya” (Devanczy J P, 2015).

Sosialisasi politik merupakan bagian dari proses sosialisasi yang secara khusus membentuk nilai-nilai, orientasi, dan sikap politik individu dalam suatu

sistem politik. Proses ini menentukan bagaimana setiap anggota masyarakat memahami perannya dalam kehidupan politik dan bagaimana mereka menyalurkan partisipasinya dalam sistem tersebut. Almond menjelaskan bahwa sosialisasi politik tidak hanya mengajarkan individu mengenai aturan dan struktur politik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai yang menjadi dasar perilaku politik mereka. Selain itu, sosialisasi politik berfungsi sebagai mekanisme pewarisan nilai-nilai politik dari satu generasi ke generasi berikutnya agar sistem politik dapat terus berfungsi secara stabil.

Dalam konteks penelitian ini, teori Almond sangat relevan karena menggambarkan bagaimana nilai-nilai keagamaan di pesantren berfungsi sebagai sarana sosialisasi politik bagi para santri. Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam, tidak hanya membentuk karakter moral dan spiritual santri, tetapi juga menanamkan kesadaran sosial dan tanggung jawab terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara. Melalui proses pembelajaran agama, keteladanan kiai, dan interaksi sosial di lingkungan pesantren, santri memperoleh nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, keadilan, serta kepedulian terhadap sesama. Nilai-nilai tersebut kemudian membentuk sikap dan orientasi politik yang berlandaskan etika keagamaan, sehingga santri dapat berpartisipasi secara aktif dan beradab dalam kehidupan politik.

Dengan demikian, nilai-nilai keagamaan dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai komponen utama dalam proses sosialisasi politik, di mana pesantren berperan sebagai agen sosialisasi yang menanamkan pandangan hidup politik berbasis nilai-nilai Islam. Hal ini sesuai dengan konsep Almond bahwa

setiap masyarakat memiliki mekanisme internal untuk menanamkan nilai politik kepada warganya, dan dalam konteks Indonesia pesantren berperan sebagai salah satu agen yang paling kuat dalam pewarisan nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai keagamaan berfungsi sebagai instrumen utama dalam proses sosialisasi politik. Melalui kegiatan keagamaan seperti pengajian, kajian kitab, dakwah, dan keteladanan kiai, santri memperoleh pengalaman belajar politik secara kultural. Proses ini menanamkan sikap seperti kejujuran, keadilan, kepedulian, tanggung jawab, dan semangat musyawarah nilai-nilai yang menjadi landasan dalam membangun orientasi politik santri. Dengan demikian, pembelajaran di pesantren tidak hanya menghasilkan santri yang saleh secara spiritual, tetapi juga memiliki kesadaran politik yang beretika, berkeadaban, dan berpihak pada kepentingan masyarakat luas (Nur Anifatul Azizah, 2021).

Pandangan Gabriel Almond tersebut diperkuat oleh teori sosialisasi politik yang dikemukakan oleh Fred I. Greenstein. Greenstein menjelaskan bahwa sosialisasi politik merupakan proses pembelajaran di mana individu memperoleh nilai, informasi, dan orientasi politik baik secara formal maupun informal, disengaja maupun tidak disengaja. Dalam pengertian sempit, sosialisasi politik merupakan penanaman nilai-nilai politik oleh agen formal seperti keluarga, lembaga pendidikan, atau organisasi keagamaan sedangkan dalam arti luas, mencakup seluruh proses pembelajaran politik yang terjadi sepanjang kehidupan individu melalui interaksi sosial dan pengalaman budaya.

Dalam konteks pesantren, teori Greenstein ini menjelaskan bagaimana nilai-nilai keagamaan tidak hanya diwariskan melalui pengajaran formal, tetapi juga

diinternalisasi oleh santri melalui pengalaman hidup sehari-hari di lingkungan pesantren. Melalui proses interaksi sosial, keteladanan kiai, dan kegiatan keagamaan, santri secara perlahan belajar memahami nilai-nilai politik seperti kejujuran, amanah, keadilan, dan tanggung jawab yang kemudian membentuk orientasi serta perilaku politik mereka. Dengan demikian, teori Greenstein melengkapi pandangan Almond dengan menyoroti proses internalisasi nilai politik secara individual, yang menjadikan santri tidak hanya objek pewarisan nilai, tetapi juga subjek aktif dalam pembentukan kesadaran politik berbasis keagamaan (Haryanto, 2018).

Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah secara khusus mencerminkan konsep Almond tentang "pewarisan nilai politik antar generasi", di mana kiai berperan sebagai agen utama sosialisasi politik yang menanamkan nilai-nilai keislaman kepada santri. Melalui pengaruh kiai dan lingkungan pesantren yang religius, santri belajar memahami pentingnya partisipasi dalam kehidupan sosial dan politik dengan tetap menjunjung tinggi etika Islam. Hal ini memperlihatkan bahwa nilai-nilai keagamaan memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan orientasi dan peran politik santri, sebagaimana digambarkan dalam teori Almond tentang proses pembentukan budaya politik yang partisipatif dan berorientasi nilai.

Dengan demikian, teori sosialisasi politik Gabriel Almond menjadi kerangka konseptual yang tepat untuk menjelaskan hubungan antara nilai-nilai keagamaan dan peran politik santri di Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Kota Tasikmalaya. Proses internalisasi nilai-nilai agama di lingkungan pesantren merupakan bentuk nyata dari mekanisme sosialisasi politik yang menghasilkan

individu dengan kesadaran politik berbasis moral, spiritual, dan sosial yang pada akhirnya berkontribusi dalam menciptakan budaya politik yang beretika dan demokratis di masyarakat.

2.4 Hipotesis Penelitian

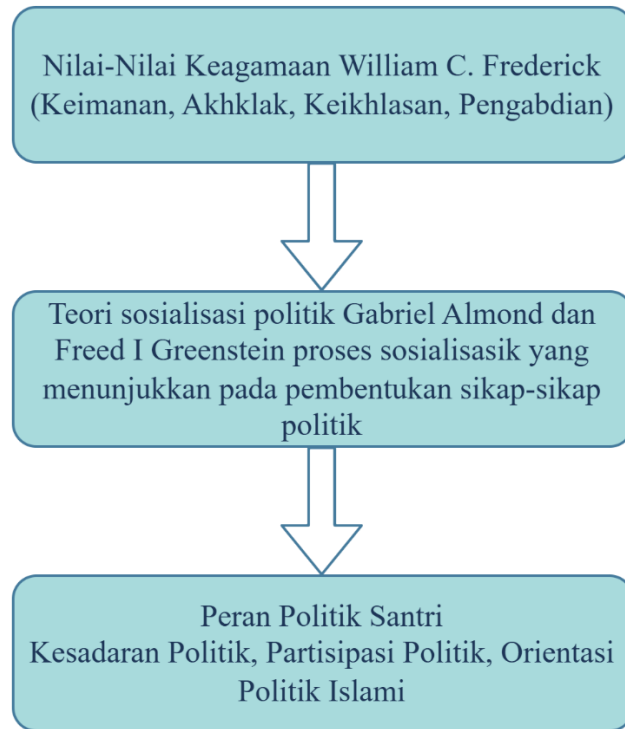
Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik (Prof. Dr. Sugiyono, 2017).

2.4.1 Hipotesis Alternatif (Ha)

Terdapat pengaruh yang signifikan antara nilai-nilai keagamaan terhadap peran politik santri di Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Kota Tasikmalaya.

2.5 Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir



Kerangka pemikiran dalam penelitian ini menggambarkan hubungan antara nilai-nilai keagamaan dengan peran politik santri yang dipahami melalui proses sosialisasi politik. Konsep nilai-nilai keagamaan dalam penelitian ini merujuk pada pemikiran William C. Frederick yang menjelaskan bahwa nilai tidak hanya dipahami sebagai keyakinan yang bersifat abstrak, melainkan juga terbentuk melalui pengalaman hidup serta interaksi sosial yang kemudian terwujud dalam pola perilaku individu. Dalam konteks kehidupan pesantren, nilai-nilai keagamaan seperti keimanan, akhlak, keikhlasan, dan pengabdian menjadi fondasi utama dalam membentuk karakter serta cara pandang santri terhadap kehidupan sosial, termasuk dalam memahami dinamika kehidupan politik.

Nilai-nilai keagamaan tersebut selanjutnya berperan dalam membentuk sikap dan orientasi politik santri melalui proses sosialisasi politik. Proses ini dijelaskan dalam teori sosialisasi politik yang dikemukakan oleh Gabriel Almond dan Fred I. Greenstein yang menyatakan bahwa sosialisasi politik merupakan proses di mana individu memperoleh pengetahuan, nilai, serta orientasi politik yang kemudian membentuk sikap dan perilaku politiknya. Dalam lingkungan pesantren, proses sosialisasi politik dapat berlangsung melalui berbagai aktivitas, seperti pendidikan agama, bimbingan dari kiai dan ustaz, keterlibatan dalam organisasi santri, serta interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren.

Melalui proses tersebut, nilai-nilai keagamaan yang telah terinternalisasi dalam diri santri kemudian mempengaruhi terbentuknya peran politik santri dalam kehidupan masyarakat. Peran politik tersebut tercermin dalam beberapa aspek, antara lain kesadaran politik, partisipasi politik, dan orientasi politik Islami. Dengan demikian, kerangka pemikiran ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai keagamaan memiliki kontribusi dalam membentuk sikap serta orientasi politik santri, sehingga semakin kuat nilai-nilai keagamaan yang dimiliki santri, maka semakin besar pula pengaruhnya terhadap peran politik santri dalam kehidupan sosial dan politik.